

ANALISIS PELAKSANAAN MODEL INQUIRY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Oleh :

Nadia Rizki¹⁾, Iwan Ramadhan²⁾, Adhalia Zatalini³⁾, Imran⁴⁾, Muhammad Nur Imanulyaqin⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Tanjungpura

email: nadiarizki32670@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 28 Oktober 2025
Revisi, 23 Desember 2025
Diterima, 24 Desember 2025
Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Inquiry Learning,
Keaktifan Siswa,
Pembelajaran Sosiologi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif perencanaan, pelaksanaan, serta hasil pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemaparan data secara mendalam, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru mata pelajaran sosiologi serta siswa kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dipersiapkan melalui penyusunan modul ajar, penentuan materi, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan model *inquiry learning*. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai langkah-langkah *inquiry learning*, meliputi orientasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, serta perumusan kesimpulan. Pelaksanaan model ini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan interaktif, di mana siswa berani bertanya, menjawab, serta mengemukakan pendapat. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dari semula 22 siswa menjadi 28 siswa, dari total keseluruhan 32 siswa. Sehingga, pelaksanaan model *inquiry learning* dapat dinyatakan berhasil dalam meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Hasil penelitian ini diproyeksikan menjadi referensi strategis bagi tenaga pendidik dalam merancang inovasi instruksional yang efektif, sekaligus menstimulasi partisipasi aktif siswa secara maksimal di dalam kelas.



This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama: Nadia Rizki
Afiliasi: Universitas Tanjungpura
Email: nadiarizki32670@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan sekaligus mengembangkan potensi diri secara maksimal. Melalui pendidikan, seseorang dapat membentuk kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak yang baik, serta

keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Pandangan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif

mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, siswa akan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam konteks pendidikan modern, model pembelajaran merupakan salah satu komponen esensial yang berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar dan mengajar. Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik merupakan aspek fundamental yang perlu dicermati pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memegang peran yang sangat penting dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Langkah ini dimaksudkan untuk mewujudkan lingkungan kelas yang mendukung dan interaktif, guna mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurut Trianto (dalam Suardi, 2020), model pembelajaran dipahami sebagai suatu perencanaan atau pola yang menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat kolektif fi kelas maupun yang berbentuk tutorial khusus.

Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi siswa agar lebih aktif, kritis, dan kreatif. Model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk mencapai tujuan tersebut adalah model pembelajaran *inquiry learning*. Lusia Meo dkk. (2021) mengemukakan bahwa model *inquiry learning* menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa pada pembelajaran, baik dari segi jasmani, psikologis, intelektual, dan emosional, yang mendorong peserta didik untuk menemukan jati dirinya, memberikan respons, mengungkapkan pemahaman, serta memecahkan permasalahan secara mandiri maupun bersama-sama. Melalui penerapan model ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam memperoleh pengetahuan melalui serangkaian tahapan yang bersifat ilmiah, yang meliputi tahap orientasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, hingga tahap penarikan kesimpulan.

Model pembelajaran *inquiry learning* juga sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (dalam Salsabila & Muqowim, 2023) yang menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi sosial antara individu. Dengan demikian, keberhasilan belajar terlihat dari proses partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran agar hasil akhir pembelajaran bisa terlihat.

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan belajar yang dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah. SMA Negeri 1 Pemangkat,

berlokasi di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, merupakan salah satu sekolah yang berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan berbagai pembelajaran inovatif. Dalam pembelajaran sosiologi, pelaksanaan pembelajaran *inquiry learning* dinilai sesuai karena mata pelajaran ini berfokus pada pemahaman terhadap kehidupan sosial dan dinamika masyarakat. Melalui model tersebut, siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat belajar, serta kemampuan analisis terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

Berdasarkan hasil pra-riset dan observasi pada tanggal 14 Mei 2024 pukul 10.00 WIB, diketahui bahwa SMA Negeri 1 Pemangkat memiliki tujuh kelas pada tingkat XI. Menurut keterangan Bapak IL, guru mata pelajaran Sosiologi, model pembelajaran *inquiry learning* telah diterapkan, namun pelaksanaannya belum maksimal. Dari tujuh kelas yang ada, kelas XIC dinilai paling representatif karena telah mulai melaksanakan pembelajaran *inquiry learning*, meskipun masih perlu pengembangan.

Pelaksanaan pembelajaran *inquiry learning* pada penelitian ini dilakukan melalui pembagian kelompok, pemberian tugas untuk menganalisis kasus sosial nyata di masyarakat, serta pelaksanaan tahapan *inquiry* mulai dari pengumpulan data hingga diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran *inquiry learning* ini diharapkan mampu meningkatkan tingkat keaktifan siswa mengikuti dan terlibat aktif dalam pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk mengembangkan ide, pendapat, dan aktif pada pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami berbagai permasalahan sosial yang disampaikan oleh guru.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian, latar belakang, serta rumusan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, metode dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pemangkat dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat yang berlokasi di Jalan Pangsuma, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, melalui pedoman observasi, wawancara, dokumentasi dan peneliti sebagai instrumen utama. dalam pengumpulan data yang bersumber dari data primer berupa hasil wawancara dengan guru dan siswa serta data sekunder berupa dokumen, arsip, dan literatur pendukung, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, wawancara untuk memperoleh informasi mendalam, serta dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian, Selanjutnya, data yang diperoleh

dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan hingga mendapatkan hasil yang valid dan akurat, dengan keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi sumber serta teknik agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan fakta di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMA Negeri 1 Pemangkat terletak di Jl. Pangsuma, Desa Lonam, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat 79453. Sekolah ini didirikan sejak tahun 1978 yang berada dalam pengawasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. SMA Negeri 1 Pemangkat adalah lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas. SMA Negeri 1 Pemangkat mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan serta membudayakan sikap tanggung jawab, disiplin, mandiri, dan jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Observasi Perencanaan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat

Hasil Observasi pertama pada hari Senin, 8 September 2025, jam 08.00 - 09.00 WIB.

Peneliti melaksanakan observasi pertama yang dimulai dengan mengantar surat izin riset ke pihak sekolah dan pada observasi pertama ini peneliti juga mengamati lingkungan dan suasana sekitar sekolah, sekaligus bertemu guru mata pelajaran sosiologi kelas XI C yaitu bapak IL. Bapak IL menyambut dengan baik dan menatakan kesiapan terhadap rencana penelitian ini. Bapak IL juga menunjukkan dan memberikan modul ajar yang beliau gunakan pada proses belajar mengajar.

Dalam perencanaan model pembelajaran *inquiry learning* ini, bapak IL telah merancang strategi pembelajaran sebagai bahan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Adapun perencanaan ini terdiri dari penyusunan materi ajar, merancang Kegiatan pembelajaran yang meliputi tahap pendahuluan, tahap inti, serta tahap penutup, Bapak IL merancang beberapa pertanyaan sebagai pertanyaan pemantik agar peserta didik aktif dalam pembelajaran. Bapak IL Melakukan persiapan dengan menyampaikan rencana pembelajaran atau yang disebut dengan modul ajar yang sudah dibuat sebelum pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran sosiologi Bapak IL menyusun dan menyiapkan modul ajar. Modul ajar yang dibuat oleh Bapak IL ini merupakan Langkah awal untuk guru melaksanakan pembelajaran, karena di dalam modul ajar tersebut

meliputi Materi pembelajaran yang akan disampaikan serta langkah-langkah dalam pelaksanaan proses pembelajaran dirancang secara terstruktur dan sistematis Untuk memastikan pembelajaran berlangsung efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, Bapak IL menyusun materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran sosiologi. Materi tersebut diterapkan melalui model inquiry learning dengan berbagai metode, termasuk diskusi, presentasi, dan tanya jawab, sehingga peserta didik dapat aktif terlibat dan mengembangkan pemahaman secara mendalam.

Hasil Observasi kedua pada hari Rabu, 10 September 2025, jam 07.40 s/d 09.40 WIB.

Peneliti melaksanakan observasi kedua dengan agenda peneliti masuk ke kelas bersama Bapak IL guna melakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran sosiologi serta pelaksanaan pembelajaran *inquiry learning* untuk melihat peningkatan keaktifan siswa oleh Bapak IL. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan Bapak IL mengabsen daftar hadir siswa di kelas XI C. Selanjutnya, Guru menyampaikan materi pembelajaran beserta tujuan yang ingin dicapai, sekaligus menjelaskan capaian hasil belajar yang diharapkan agar siswa bisa memahami dan menguasai materi secara optimal. Guru juga menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang telah ditetapkan bisa tercapai secara optimal. Guru mengarahkan siswa untuk dibagi ke dalam kelompok beranggotakan enam hingga tujuh orang. Pembelajaran menggunakan model inquiry learning dengan tahapan: orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan.



Gambar diatas terlihat guru menyampaikan materi atau topik yang akan dibahas oleh setiap kelompok. Langkah awal dari model *inquiry learning* yaitu orientasi, terlihat Bapak IL duduk di meja guru dengan menghadap ke arah siswa untuk menyampaikan materi kepada siswa dan menyampaikan tujuan yang akan dicapai oleh siswa. Bapak IL memaparkan materi belajar dengan metode pembelajaran yaitu ceramah. Beberapa siswa fokus mendengarkan penyampaian materi oleh Bapak IL, tetapi ada beberapa peserta didik juga menulis apa saja yang disampaikan oleh Bapak IL dan suasana kelas tampak kondusif untuk pembelajaran.



Gambar diatas merupakan langkah kedua model *inquiry learning* yaitu perumusan masalah. Pada merumuskan masalah ini peserta didik masih dibantu oleh guru. Peserta didik sudah mendapatkan topik-topik yang akan dibahas lalu, peserta didik memahami tentang topik tersebut dengan mengaitkan topik tersebut ke peristiwa yang sedang terjadi. Setelah itu, siswa membuat rumusan masalah atau pertanyaan terhadap topik tersebut. Kemudian, peserta didik mendiskusikan kembali kepada guru dengan cara bertanya apakah rumusan masalah yang dibuat cukup relevan. Lalu, guru menyampaikan pendapatnya tentang rumusan masalah tersebut apakah disetujui atau tidak disetujui.



Pada gambar diatas, Bapak IL mengajukan beberapa pertanyaan Untuk mengembangkan kemampuan berpikir prediktif pada setiap siswa dan Mendorong peserta didik untuk mampu menyusun jawaban sementara terhadap permasalahan yang dihadapi (hipotesis) dari berbagai perkiraan pemahaman peserta didik terhadap topik yang akan dikaji. Kemudian Bapak IL mengarahkan beberapa hasil pemahaman siswa yang berkaitan dengan topik bahasan yang akan mereka kaji.



Gambar diatas merupakan tahap pengumpulan data, peserta didik setiap kelompok mencari data-data terhadap topik pembahasan yang mereka kaji dari berbagai referensi sesuai data yang diperlukan oleh peserta didik. Bapak IL memperbolehkan peserta didik menggunakan *handphone* untuk mencari data di internet. Peserta didik mengumpulkan data dari

berbagai referensi salah satunya dari internet, buku paket sosiologi, buku LKS dan lainnya. Bapak IL juga memperbolehkan peserta didik untuk mencari informasi di perpustakaan sekolah tetapi dalam setiap kelompok minimal 2 peserta didik yang boleh keluar kelas selama 15 sampai 20 menit untuk mencari informasi ke perpustakaan sekolah.



Terlihat pada gambar diatas adalah tahap menguji hipotesis, Bapak IL mengajak peserta didik untuk mengkaji data dan informasi yang telah ditentukan, Bapak IL mengarahkan 1 hingga 2 peserta didik perwakilan dari setiap kelompok maju menghampiri Bapak IL di meja guru untuk menganalisis informasi apa saja yang telah dikumpulkan. Peserta didik menyampaikan data atau informasi yang telah mereka kumpulkan kepada Bapak IL. Bapak IL mendengarkan pemaparan data atau informasi yang peserta didik sampaikan tentunya informasi yang dianggap benar harus disertai dengan sumber data yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Bapak IL mendampingi siswa untuk mengelompokkan data yang sesuai dengan topik yang sedang mereka kaji, maka pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan efektif. Pengujian hipotesis ini dilakukan oleh siswa untuk menganalisis jawaban yang bisa diterima dan akurat berdasarkan data yang mereka dapatkan tentunya tidak hanya berdasarkan argument tetapi harus disertai dengan sumber data yang kuat.



Gambar diatas menunjukkan bahwa setelah menguji hipotesis ini disetujui tentunya didukung dengan sumber data yang akurat, guru mengarahkan setiap kelompok dengan perwakilan peserta untuk mengambil karton di meja guru. Peserta didik

menyalin informasi atau data yang telah diperoleh untuk dikreasikan di karton tersebut sebagai bahan untuk presentasi setiap kelompok di depan kelas.



Kemudian pada gambar diatas menunjukkan dalam merumuskan Kesimpulan peserta didik Setiap kelompok secara bergiliran maju ke depan kelas untuk menyajikan hasil temuan yang telah mereka peroleh selama proses pembelajaran. Setiap peserta didik di dalam suatu kelompok memaparkan penjelasan tentang topik yang dibahas, peserta didik lainnya bertugas sebagai notulis untuk mencatat kelompok yang sedang mempresentasikan juga memberikan penjelasan guna menjawab pertanyaan dari kelompok, sehingga tercipta interaksi dan diskusi yang aktif selama proses pembelajaran.



Setelah kelompok memaparkan hasil diskusi di hadapan kelas, sebagaimana ditunjukkan pada gambar diatas moderator melakukan presentasi membuka sesi tanya jawab. Peserta didik dari kelompok lain kemudian mengangkat tangan untuk menyampaikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi, sementara notulis bertugas mencatat setiap pertanyaan yang diajukan. Kelompok yang tampil di depan kelas selanjutnya melakukan diskusi internal untuk merumuskan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh kelompok lain. Pada tahap ini, Bapak IL melakukan penilaian terhadap peserta didik yang menunjukkan keaktifan, baik dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, maupun memberikan tambahan jawaban yang tepat dan relevan.

Hasil Observasi ketiga pada hari Kamis, 11 September 2025.

Pada observasi ketiga, peneliti kembali memasuki kelas XI C bersama guru mata pelajaran Sosiologi, yaitu Bapak IL. Pada kesempatan tersebut, peneliti melakukan pengamatan terhadap seluruh

rangkaian proses pembelajaran, mulai dari awal kegiatan yaitu dimulai dengan pendahuluan hingga akhir kegiatan yaitu penutup dengan tujuan memperpanjang pengumpulan data guna melengkapi informasi atau data yang masih kurang dari wawancara sebelumnya. Peneliti juga melakukan pengamatan didalam kelas XI C untuk mengamati proses pembelajaran lebih lanjut serta mendokumentasikan aktivitas yang relevan. Peneliti juga melakukan diskusi lebih lanjut kepada Bapak IL untuk memperdalam pemahaman tentang pembelajaran *inquiry learning* yang dilaksanakan dan bagaimana siswa bisa aktif dalam pembelajaran model *inquiry learning* ini. Data diperoleh dari pengamatan ini menjadi pelengkap penting untuk menyempurnakan hasil penelitian ini secara keseluruhan.

Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 11 September 2025 oleh peneliti dan Bapak IL sebagai guru sosiologi yang mengajar di kelas XI C yaitu Bapak IL. Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan terkait bagaimana Bapak IL melaksanakan pembelajaran model *inquiry learning* untuk melihat peningkatan keaktifan siswa pada kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar.



Perencanaan

Apa saja yang bapak persiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran model *inquiry learning*?

Bapak IL menjawab “sebelum melaksanakan proses pembelajaran saya selalu menyiapkan modul ajar yang disesuaikan untuk persiapan proses pembelajaran sosiologi dalam menggunakan model *inquiry learning*”.

Pertanyaan kedua, Apakah bapak sudah menentukan materi ajar sebelum melaksanakan pembelajaran model *inquiry learning* pada pembelajaran sosiologi?

Bapak IL menjawab “ya, tentu saja saya sudah menyiapkan terlebih dahulu materi apa saja yang cocok dilaksanakan untuk proses pembelajaran ini”.

Pertanyaan ketiga, Apa saja alat yang bapak perlukan saat melaksanakan pembelajaran *inquiry learning*?

Bapak IL menjawab “*Pada pelaksanaan model pembelajaran inquiry learning ini saya menyiapkan kertas karton untuk peserta didik di setiap kelompok. Karena saya mengimbau mereka untuk menjadikan karton sebagai media pembelajaran*”.

Pertanyaan keempat, Apakah ada kendala yang bapak hadapi saat melakukan persiapan pembelajaran sosiologi menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*?

Bapak IL menjawab “*salah satu kendala yang saya hadapi adalah siswa di kelas XIC kurang aktif dalam proses pembelajaran sosiologi. Karena, siswa kelas XI C ini lebih senang menulis daripada tampil presentasi sehingga membuat mereka tidak terlalu aktif dalam pembelajaran*”.

Pelaksanaan

Bagaimana bapak memunculkan masalah atau fenomena yang dapat mermbangkitkan rasa ingin tahu siswa?

Bapak IL menjawab “*biasanya saya memulai dengan memberikan contoh kasus atau peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya menampilkan berita singkat, gambar, atau video tentang isu sosial yang sedang ramai dibicarakan. Nah dari situ, saya mengajak siswa untuk berdiskusi ringan agar mereka mulai bertanya-tanya dan tertarik untuk mencari jawabannya sendiri*”.

Pertanyaan kedua, Apakah siswa dapat mengembangkan hipotesis secara mandiri atau masih membutuhkan bimbingan dari guru?

Bapak IL menjawab “*saya masih membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis. Karena, beberapa siswa masih kesulitan dalam merumuskan hipotesis walaupun sebagian besar siswa sudah mampu menyampaikan ide atau dugaan awal dari pemikiran mereka tetapi saya masih membimbing, memberi arahan maupun memberikan pertanyaan pemandik untuk mereka*”.

Pertanyaan ketiga, Sumber belajar apa saja yang biasanya digunakan siswa dalam mengumpulkan data?

Bapak IL menjawab “*saya memperbolehkan peserta didik menggunakan handphone untuk mencari informasi atau data di artikel, jurnal, buku paket sosiologi, LKS dan sebagainya. Tetapi, saya juga mengimbau peserta didik untuk mencari informasi atau data di perpustakaan karena saya memberikan mereka waktu untuk mencari informasi yang mereka butuhkan*”.

Pertanyaan keempat, Bagaimana siswa diarahkan untuk menguji hipotesis yang sudah dikumpulkan?

Bapak IL menjawab “*untuk menguji hipotesis biasanya saya memanggil perwakilan anggota kelompok 1 hingga 2 orang untuk mendiskusikannya dengan saya terkait temuan yang mereka temukan seperti menentukan data yang relevan, memilih metode pengujian yang tepat, kemudian membandingkan temuan mereka dengan hipotesis*

awal. Dengan begitu, siswa dapat melihat apakah dugaan mereka terbukti benar, perlu direvisi, atau bahkan ditolak”.

Pertanyaan kelima, Apakah menarik kesimpulan disusun oleh siswa secara individu, kelompok, atau dipandu oleh guru?

Bapak IL menjawab “*menarik kesimpulan tentunya disusun oleh siswa disetiap kelompoknya seperti bertukar ide, membandingkan temuan dan membuat kesimpulan yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Tetapi saya juga meminta setiap siswa untuk menulis kesimpulan secara individu*”.

Hasil Belajar atau Penilaian

Apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran model *inquiry learning*?

Bapak IL menjawab “*ada, saya melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa terutama keaktifan belajar mereka sesudah menggunakan model pembelajaran inquiry learning mereka menjadi lebih aktif bertanya, mencari informasi atau data bahkan mereka berani mengemukakan pendapat*”.

Pertanyaan kedua, Apakah bapak selalu menyediakan evaluasi untuk peserta didik setiap akhir kegiatan pembelajaran?

Bapak IL menjawab “*Ya, saya selalu menyediakan evaluasi untuk peserta didik diakhir pembelajaran seperti saya menanyakan ulang beberapa pertanyaan, selain itu saya sering juga meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan dihari itu*”.

Pertanyaan ketiga, Apakah bapak merasakan ada perbedaan sebelum dan setelah melaksanakan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran sosiologi?

Bapak IL menjawab “*Ya ada, sebelum melaksanakan model pembelajaran inquiry learning peserta didik cenderung hanya mendengarkan penyampaian materi dari saya dan hanya mencatat penjelasan dari saya. Tetapi setelah melaksanakan model pembelajaran inquiry learning mereka lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mencari informasi. Mereka juga lebih berani mempresentasikan hasil temuan mereka*”.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 September – 11 September 2025 yang melibatkan kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat sebanyak 32 siswa dan guru mata pelajaran sosiologi. Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pelaksanaan wawancara dilakukan terhadap waka kurikulum, guru mata pelajaran Sosiologi, serta empat orang siswa kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat.

Perencanaan

Perencanaan model pembelajaran *inquiry learning* guna meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat, sudah dilaksanakan oleh guru sosiologi

yaitu Bapak IL yang telah membuat rancangan awal proses pembelajaran seperti modul ajar yang mencakup tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran dan berisi materi tentang konflik dan kekerasan serta sub-sub materinya. Sejalan dengan teori perencanaan pembelajaran menurut Kurniawati (2021) yang memaparkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses penyusunan materi pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis, metode pembelajaran dan penggunaan pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur dan efektif agar siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal.

Ridwan dan Rabani (2024) mengemukakan bahwa Perencanaan pembelajaran adalah proses merancang langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk penetapan tujuan, kebijakan, program, dan metode pembelajaran, prosedur, dan berbagai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sejalan dengan teori tersebut Bapak IL dalam proses pembelajaran melihat ketercapaian siswa disetiap pembelajaran. Model pembelajaran, metode dan penugasan selalu disesuaikan dengan materi ajar karena Bapak IL selalu mengukur ketercapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran tersebut untuk memudahkan pada saat evaluasi pembelajaran antara siswa yang memiliki tingkat keaktifan rendah dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang menunjukkan partisipasi lebih tinggi selama kegiatan belajar.

Hasil observasi dan hasil wawancara pada tanggal 8 September 2025 yang peneliti lakukan, Wina Sanjaya (2016) dalam perencanaan pembelajaran sosiologi menggunakan model *inquiry learning* terdapat sintaks atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sosiologi pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *inquiry learning* diawali dengan tahap orientasi. Pada tahap orientasi, Guru memaparkan pentingnya materi yang akan dipelajari beserta rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam proses belajar. Tahap orientasi ini merupakan bagian awal dalam proses pembelajaran sebelum memasuki kegiatan inti. Selanjutnya, guru mendorong siswa merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam proses siswa untuk merumuskan masalah untuk dikaji dengan adanya tahap ini guru dapat melihat keaktifan atau keterlibatan peserta didik dalam merumuskan masalah pada masing-masing kelompoknya. Kemudian, pada tahap perumusan hipotesis, guru menyampaikan sejumlah pertanyaan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyusun jawaban sementara terhadap permasalahan yang dikaji. Tahapan ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir prediktif peserta didik terhadap

kemungkinan jawaban yang akan diperoleh. Pada tahap ini pula, guru dapat mengamati tingkat keaktifan peserta didik, karena keterlibatan peserta didik dalam mengajukan maupun menjawab pertanyaan dijadikan sebagai indikator keaktifan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, peran dan tugas guru adalah memberikan pertanyaan untuk menstimulus siswa dalam berpikir secara kritis serta mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Kemudian, pada tahap menguji hipotesis guru mendorong untuk mengkaji data yang didapat serta mengevaluasi Tingkat keyakinan siswa terhadap jawaban yang mereka berikan menunjukkan seberapa kuat mereka menilai jawaban tersebut benar. Setiap jawaban yang diyakini benar harus disertai dengan data atau bukti yang relevan sebagai dasar pendukungnya. Keenam, tahap terakhir ini guru memberikan ruang gerak kepada siswa untuk merumuskan kesimpulan yang merupakan proses menjelaskan hasil yang diperoleh berdasarkan pengujian hipotesis.

Dengan adanya perencanaan pembelajaran merupakan sebagai alat Untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru dengan mudah menyampaikan materi dan memberikan penugasan sesuai dengan kemampuan siswa dan sumberdaya sekolah. Merujuk pada hasil observasi dan hasil wawancara guru mata pelajaran sosiologi merancang perencanaan pembelajaran model *inquiry learning* pada mata pelajaran sosiologi untuk meminimalisir hambatan yang muncul ketika pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Arikunto (2019) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran bertujuan untuk membantu guru dalam mengorganisasikan proses pembelajaran, mengurangi berbagai hambatan yang dapat muncul di dalam kelas, serta mengoptimalkan keterlibatan siswa pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sosiologi menggunakan model *inquiry learning* di kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat telah dirancang dalam modul ajar dengan sebaik-sebaiknya yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran terhadap kondisi nyata peserta didik kelas XI C sehingga proses pelaksanaan pembelajaran akan terarah dan efisien.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran model *inquiry learning* pada kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat telah dilaksanakan sesuai dengan materi ajar yang disampaikan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang telah tersusun didalam modul ajar. Menurut Rusman (2017) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar yang meliputi tahap pendahuluan, tahap

inti, dan tahap penutup, dengan memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selaras dengan pandangan tersebut, pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI C, pembelajaran diselenggarakan melalui tiga tahapan, yaitu orientasi sebagai tahap pembuka, tahap utama sebagai proses inti pembelajaran, dan tahap akhir sebagai penutup, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih tertata dan terarah sebagaimana telah dirancang oleh guru dalam modul ajar.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* terdapat langkah-langkah yang dilalui oleh guru dan siswa yang saling terlibat pada langkah-langkah tersebut. Pertama, orientasi yaitu guru menyampaikan materi kepada siswa, sementara siswa mendengar atau menulis poin penting yang disampaikan oleh guru. Kedua, merumuskan masalah peserta didik akan mendapatkan topik pada setiap kelompok dan guru membantu peserta didik merumuskan masalah terhadap hasil pemahaman peserta didik itu sendiri. Ketiga, pada tahap merumuskan hipotesis guru akan mengajukan pertanyaan agar bisa melihat kemampuan menebak siswa yang bertujuan untuk mendorong keaktifan siswa kemudian guru akan menelaah beberapa hasil pemahaman siswa yang tepat pada topik yang akan dikaji. Keempat, peserta didik pada setiap kelompok mencari atau mengumpulkan data-data terhadap topik pembahasan yang mereka kaji dari berbagai referensi sesuai data yang diperlukan oleh peserta didik. Kelima, menguji hipotesis dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan jawaban yang akurat berdasarkan data yang mereka dapatkan tentunya tidak hanya berdasarkan argument tetapi harus disertai dengan sumber data yang kuat. Keenam, pada tahap ini siswa akan menarik Kesimpulan untuk dipresentasikan didepan kelas dan dilengkapi dengan sesi tanya jawab, enam langkah ini guru memantau keterlibatan peserta didik yang aktif dan tidak dalam mengumpulkan data, merumuskan masalah maupun hipotesis hingga bertanya, menjawab maupun menambahkan jawaban terhadap jawaban yang belum lengkap. Sejalan dengan teori pelaksanaan pembelajaran yang dipaparkan oleh Uno (2020) Uno menegaskan bahwa "Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses implementasi rancangan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, sehingga guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola interaksi belajar".

Keaktifan siswa pada pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran sosiologi yang menekankan perlunya pemahaman sosial, berpikir kritis, maupun empati. Hasil penelitian kelas XI C menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran yaitu siswa yang aktif dalam bertanya, menjawab maupun mengumpulkan data

dalam mengikuti pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning*. Sejalan dengan teori konstruktivisme Lev Vygotsky (dalam Salsabila & Muqowim:2023), berpendapat bahwa pengetahuan dapat dikembangkan melalui interaksi antar siswa, peningkatan hasil belajar berfokus pada siswa dan tidak hanya dari hasil belajar saja, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran mereka.

Model pembelajaran *inquiry learning* sangat cocok dilaksanakan ke dalam pembelajaran sosiologi karena materi ajar pelajaran sosiologi banyak meliputi topik-topik kasus dan suasana belajar menjadi menyenangkan. Kondisi pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* ini terlihat hidup dengan peserta didik yang telihat aktif dalam bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat maupun mengumpulkan data. Selaras dengan teori Hamalik (2015) "Pelaksanaan pembelajaran adalah proses memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna."

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* di kelas XI C berjalan dengan efektif. Hal ini terbukti dari kesesuaian antara langkah-langkah atau tahapan pembelajaran yang dilaksanakan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, serta adanya peningkatan keaktifan siswa pada proses pembelajaran berlangsung. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa tercermin dari adanya perubahan sikap dan peningkatan hasil penilaian yang terjadi sepanjang proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu ketercapaian pada proses pembelajaran yang diukur dari penilaian, pemahaman peserta didik terhadap materi ajar, peningkatan hasil belajar yang dilihat dari keaktifan siswa pada pelaksanaan pembelajaran seperti bertanya, menjawab, mengumpulkan data maupun menyampaikan pendapat. Sejalan dengan teori Hamdan dan Khader (2019) menegaskan bahwa hasil belajar menjadi landasan utama dalam mengukur serta melaporkan pencapaian akademik siswa, sekaligus menggambarkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai serta dikembangkan oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sosiologi dengan pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning*, guru mata pelajaran Sosiologi mengungkapkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui antusiasme peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif, khususnya dalam kegiatan pengumpulan data, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta keterlibatan

dalam aktivitas pembelajaran lainnya. Sejalan dengan pendapat Sudjana (dalam Utomo, 2017) yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pengalaman belajar.

Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Hasil belajar meliputi ranah kognitif, ranah afektif, serta ranah psikomotor, dan dijadikan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Purwanto (2017) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bentuk perubahan perilaku siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah siswa mengikuti pembelajaran, baik secara individu maupun secara berkelompok. Sejalan dengan kedua teori tersebut hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan ranah kognitif menjadi tolak ukur guru mengukur keberhasilan belajar peserta didik mengenai pemahaman terhadap materi ajar. Hasil belajar peserta didik yang meliputi penilaian ranah kognitif ini menjadi alat untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Ratnawulan (2017) menjelaskan bahwa ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa meliputi keterampilan dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, hasil belajar siswa pada ranah kognitif dapat dilihat melalui penilaian hasil belajar yang mencerminkan tingkat pemahaman siswa pada materi pembelajaran serta tingkat keaktifan siswa selama pelaksanaan model *inquiry learning*.

Dalam pelaksanaan model *inquiry learning* pada mata pelajaran sosiologi kelas XI C dari 32 siswa yang berhasil mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran sosiologi sebanyak 28 orang dan 4 orang belum mencapai ketuntasan. KKM mata pelajaran sosiologi kelas XI adalah 75.

Suatu proses pembelajaran yang dikatakan berhasil apabila dari jumlah peserta didik di setiap kelas 75% mencapai KKM. Jika didalam sebuah kelas memiliki peserta didik yang berjumlah 32 maka 75% dari mereka yaitu 24 peserta didik harus mencapai KKM untuk menyatakan bahwa proses pembelajaran di kelas tersebut berhasil. Menurut Ratnawulan (2017) untuk penilaian diperlukan kriteria atau tolak ukur keberhasilan peserta didik yang berhasil, tuntas, lulus maupun tidak. Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berdasarkan penilaian hasil belajar peserta didik di kelas XI C diperoleh data bahwa sebanyak 28 dari 32 peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan pelaksanaan model *inquiry learning* dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI C dapat dikategorikan berhasil.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan umum mengenai pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengekplorasi proses perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pelaksanaan pembelajaran peserta didik pada pembelajaran sosiologi menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* di kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat.

1. Perencanaan model pembelajaran *inquiry learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada perencanaan model pembelajaran *inquiry learning* terdapat langkah-langkah yang terencana seperti guru mata pelajaran sosiologi membuat rancangan awal proses pembelajaran seperti modul ajar yang mencakup tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran dan berisi materi tentang konflik dan kekerasan serta sub-sub materinya.
2. Pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran sosiologi, kegiatan proses pembelajaran antara guru dan peserta didik dilakukan terarah sesuai dengan rancangan yang telah dibuat pada modul ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah dalam proses pelaksanaan pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan di kelas XI C terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* seperti yang telah dirancang guru mata pelajaran sosiologi dalam modul ajar. Pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* tentu membuat peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran.
3. Hasil pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI C SMA Negeri 1 Pemangkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik di kelas XI C mengalami peningkatan yang penilaianya diambil dari keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran Adapun peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 29 siswa. Sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 3 siswa. Dari hasil belajar peserta didik

tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup baik terlihat dari tercapainya tujuan pembelajaran, dimana peserta didik menunjukkan keaktifan pada proses pembelajaran sosiologi sehingga hasil akhir yang didapatkan adalah 90,6% peserta didik di kelas XI C mencapai ketuntasan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengekplorasi lebih dalam terkait analisis pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pembelajaran sosiologi, khususnya dalam membangun antusias peserta didik yang bertujuan meningkatkan keaktifan peserta didik.
2. Guru hendaknya dapat melanjutkan dan memperluas pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning* ini pada kelas lain atau mata pelajaran lain dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik yang bermanfaat bagi proses pembelajaran. Guru juga sebaiknya mempersiapkan media pembelajaran yang bervariasi agar proses inkuiri lebih menarik serta dapat memicu rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa.
3. Sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya fasilitas diskusi, perpustakaan, dan akses teknologi, sehingga pelaksanaan model *inquiry learning* dapat berlangsung optimal dan berkesinambungan.

5. REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdan, A., & Khader, F. (2019). *Assessment in Education: Principles and Practices*. International Journal of Instruction.
- Kurniawati, W. (2021). Desain perencanaan pembelajaran. *Jurnal An-Nur*, 7(1), 29–40. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/18>
- Lusia, Meo., dkk. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti. 8(1): hlm 41.
- Purwanto. (2017). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawulan (2017). Evaluasi Pembelajaran. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1-7
- Ridwan, S. C., & Rabani, N. Q. (2024). Konsep perencanaan pembelajaran yang spesifik dan realistik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5693–5700.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2023). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3). <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suardi. (2020). *Model Pembelajaran Dan Disiplin Belajar Di Sekolah*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Uno, H. B. (2020). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, J. (2017). Analisis efektivitas pelaksanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 8(1), 23–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v8i1.22053>